

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua realitas sosial yang sulit dipisahkan. Kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat. Sementara itu, masyarakat berarti kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati norma dan nilai-nilai dalam kebudayaan.¹ Kebudayaan membentuk identitas dan kekhasan suatu masyarakat, sehingga mampu menyusun dan memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Kebudayaan erat kaitannya dengan ciri khas manusia yang belum selesai, manusia yang selalu ingin membaharui dan menyempurnakan dirinya. Melalui kebudayaan, manusia ingin menyempurnakan kehidupannya. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat sebagai pelaksana dan pendukung sebuah kebudayaan.

Dalam Ensiklopedia Nasional, budaya dijelaskan sebagai berikut:

Budaya yang lazim disebut kebudayaan atau sistem budaya, berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dari pengertian kata budi itulah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan merupakan himpunan keseluruhan dari semua cara manusia dalam berpikir, berperasaan, dan berbuat serta segala sesuatu yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat, yang dapat dipelajari dan dialihkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.²

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan bersifat kompleks yang terdiri dari sistem nilai, norma, keyakinan, tradisi, seni, bahasa, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan akan tetap terawat dalam suatu masyarakat tertentu.

¹Bernard Raho, *Sosiologi*, 3rd ed. (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 123.

²Andreas Mule, "Ensiklopedi Nasional Indonesia" (PT.Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 495.

Edward Burnett Taylor, seorang sosiolog pada abad ke-19, sebagaimana dikutip oleh Mule, menyatakan secara jelas bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³ Kebudayaan terdiri dari berbagai elemen dan mencakup semua aspek kehidupan manusia melalui sebuah proses yang panjang dari waktu ke waktu.

Kebudayaan dan masyarakat saling melengkapi satu sama lain. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kebudayaan merupakan hasil konstruksi manusia. Kebudayaan adalah alat manusia untuk mengekspresikan diri. kebudayaan menjadi sarana bagi individu dan kelompok untuk menyampaikan ide, gagasan, identitas, perasaan, dan pengalaman mereka. Sebaliknya, kebudayaan membentuk dan mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti apa yang dituntut dalam kebudayaan itu. Disini terlihat bahwa di satu sisi masyarakat membentuk kebudayaan itu, tetapi di sisi lain kebudayaan turut mengarahkan masyarakat untuk mengikuti kebudayaan yang telah dihasilkan. Dengan demikian, kebudayaan tidak dihasilkan sebagai bawaan lahiriah tetapi diciptakan oleh manusia dan membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Sebagai identitas kelompok, maka setiap kebudayaan berbeda-beda. Perbedaan itu menunjukkan keunikan dari setiap kebudayaan dan masyarakat penganutnya. Hal ini dapat terlihat melalui bahasa, adat istiadat, simbol, dan ciri khas budaya lainnya, orang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok budaya tertentu.⁴

Ada berbagai perayaan atau ritus yang diwariskan dan dihidupi secara turun-temurun dalam suatu masyarakat budaya. Salah satunya adalah perayaan syukur kepada wujud tertinggi yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim, sebagaimana dikutip Philipus Panda Koten, mengartikan perayaan syukur sebagai salah satu bentuk ritual kolektif yang

³*Ibid.*

⁴Frans Obon, *Agama Flores Politik Flores: Dinamika Kehidupan Agama Dan Politik Di Flores* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 269.

berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial dalam suatu kelompok masyarakat.⁵ Perayaan syukur menjadi kesempatan bagi para anggota komunitas untuk mengingat nilai-nilai bersama yang dijunjungi dan memperkuat ikatan antar anggota komunitas. Perayaan syukur memiliki peran sentral sebagai ekspresi rasa syukur dan penghargaan terhadap anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Nada dasar dari perayaan ini adalah syukur. Syukur mengindikasikan bahwa masyarakat menyadari bahwa segala sesuatu adalah pemberian Sang pencipta. Syukur merupakan ucapan terima kasih atas sebuah jawaban masyarakat dari pemberian yang diterima dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, sebagai ungkapan syukur dan terima kasih, maka dibuatlah perayaan khusus kepada-Nya. Ada bermacam-macam perayaan syukur, diantaranya adalah perayaan syukur yang diekspresikan dalam ritual-ritual adat. Salah satunya adalah Upacara *Toke Tutung* pada masyarakat *Terong Kedong*, Desa Benteng Tawa I, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada.

Toke Tutung merupakan sebuah upacara syukur panen yang dilaksanakan setahun sekali. Upacara ini masih dihidupi dan dilestarikan oleh masyarakat *Terong Kedong* hingga saat ini. Upacara ini biasanya terjadi sekitar bulan September hingga Oktober. Upacara ini menjadi bagian integral dari masyarakat *Terong Kedong* yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat *Terong Kedong* telah melestarikan tradisi *Toke Tutung* sebagai bentuk ekspresi dan ungkapan syukur kepada Wujud Tertinggi. Penulis melihat bahwa upacara *Toke Tutung* ini sangat unik. Perayaan tersebut menjadi moment syukur sekaligus persatuan. Syukur ditujukan kepada Sang Pemberi Kehidupan atau yang disebut oleh masyarakat *Terong Kedong* sebagai *Mbo Muri* dan moment persatuan karena mengumpulkan dan mempersatukan anggota masyarakat. Upacara ini memiliki kemiripan dengan perayaan ekaristi yang ada dalam gereja katolik.

Dalam upacara ini, doa syukur dan harapan dilambungkan kepada wujud tertinggi atau yang biasa disebut oleh masyarakat *Terong Kedong* sebagai *Mbo Muri*. Ungkapan “*Ngai Kau Mbo Muri ata dun ngai dedek. Lone mai Toke Tutung kending, kami pain lone Muri Bulaeng, Muri Ana tala’, Muri nai nggeluk, ziu’ wi*

⁵Philipus Panda Koten, *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 168.

ghae kampong nggami paka bantang sa'it tala', nuwa na' wulan'' (kami bersyukur kepada-Mu Tuhan yang menciptakan semuanya. Kami mohon agar semua anggota kami panjang selalu diberkati)⁶ merupakan tanda syukur dan harapan masyarakat kepada Wujud Tertinggi. Masyarakat *Terong Kedong* meyakini bahwa kelimpahan hasil panen yang mereka peroleh adalah berkat campur tangan *Mbo Muri*. Hal ini selaras dengan tradisi yang mereka laksanakan sekali dalam setahun. Puncak dari perayaan ini adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dari masyarakat *Terong Kedong* untuk hasil panen yang mereka peroleh.

Toke Tutung dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama disebut *Poka Agang*. *Poka Agang* merupakan kegiatan memotong ranting bambu sebagai pasangan dari *Giling* (semacam perisai atau tameng yang terbuat dari kulit kerbau). Kegiatan ini biasanya dibuat satu hari sebelum hari puncak. Hari kedua disebut *Toke Tutung*. Ini merupakan puncak dari Upacara *Toke Tutung*. Pada hari itu ada kegiatan membakar nasi bambu dan *Larik*. *Larik* merupakan *Larik* merupakan suatu permainan adu ketangkasan antara dua orang laki-laki dalam mencambuk dan menangkis cambukan lawan secara bergantian. *Larik* ini bersifat fakultatif. Artinya bahwa bisa dibuat jika ada tantangan dari orang luar atau *ataran*. Hari ketiga disebut *irong* atau istirahat adat. Pada hari itu semua pekerjaan dihentikan. Selain itu, hari itu juga terjadi musyawarah adat untuk membicarakan kearifan lokal yang dipimpin oleh ketua adat (*dor*).

Upacara *Toke Tutung* menjadi perwujudan tradisi yang sarat dengan nilai dan makna sebagai identitas budaya masyarakat *Terong Kedong*. Pertama-tama, *Toke Tutung* merupakan perayaan ungkapan syukur panen. Namun sebenarnya bukan hanya atas hasil panen, tetapi untuk segala sesuatu yang diperoleh selama satu tahun. Dalam suatu suasana syukur, terselip juga permohonan kepada Wujud Tertinggi, para leluhur, dan alam. *Toke Tutung* juga menjadi momen untuk menghimpun kembali masyarakat. Melalui upacara tersebut, masyarakat berkumpul dalam suatu ikatan kekeluargaan, merayakan persatuan dan persaudaraan. Makna lain dari upacara ini adalah mengenang kembali bahwa

⁶ Doa ini dikutip dari salah satu pintu manuk yang dibawa oleh Bapak Aloysius Rambu, Tokoh Masyarakat Adat Terong Kedong, kemudian diterjemahkan versi penulis.

mereka (masyarakat *Terong Kedong*) adalah orang berbudaya. Mereka memiliki warisan budaya yang berharga dan penting yang harus dilestarikan.

Salah satu ekspresi ungkapan syukur ditujukan melalui upacara adat. Ekspresi yang sama juga ada dalam ajaran agama. Kebudayaan berkaitan erat dengan ciri manusia sebagai makhluk yang belum selesai dalam usaha penyempurnaan diri. Penyempurnaan diri ini berkaitan dengan sisi imanensi dan transendensi sehingga ia disebut sebagai makhluk rohaniah.⁷ Penyempurnaan diri mengindikasikan bahwa manusia itu sadar bahwa ia terbatas karena itu melantunkan syukur merupakan bentuk terima kasih dari orang yang terbatas itu kepada Dia yang telah memberikan kelimpahan kepada manusia. Syukur adalah ungkapan implisit dari keterbatasan manusia. Bentuk syukur itu ditampilkan, salah satunya melalui upacara adat, seperti upacara *Toke Tutung*. Sementara itu, dalam umat beragama, ekspresi yang sama diwujudkan dalam perayaan tertentu. Dalam masyarakat katolik, hal tersebut ditampilkan dalam Perayaan Ekaristi. Dalam proses penyempurnaan diri, manusia mencari jawaban dalam sebuah ajaran yang menuntunnya pada penyempurnaan diri, salah satunya adalah melalui agama. Menurut Paul Tillich kebudayaan mirip dengan agama, dan eksistensi budaya adalah cara Allah berinkarnasi. Dengan demikian, agama adalah inti dari kebudayaan. Agama sebagai inti dari kebudayaan harus direfleksikan dalam ranah nilai luhur sebuah kebudayaan yang mana didalam kebudayaan pun Allah menyatakan diri.⁸ Artinya bahwa agama selalu dalam konteks kebudayaan. Nilai nilai yang ada di dalam agama menjadi landasan dalam pembentukan prilaku dan identitas masyarakat.

Penyertaan diri Allah dalam agama Katolik selalu dikaitkan dengan Ekaristi, karena melalui Ekaristi umat Kristiani merayakan kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur. Menurut Konsili Vatikan II, Ekaristi sebagai suatu perayaan syukur dan menjadi pusat perayaan iman Kristiani, karena itu bisa dikatakan bahwa sakramen-sakramen lain selalu berwujud pada perayaan inti yakni Ekaristi. Ekaristi merupakan ungkapan syukur kepada Allah atas segala

⁷*Ibid.*, hlm. 270.

⁸Mathias Jebaru Adon dkk., "Hubungan Antara Konsep *Du'a Ngga'e* Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende Lio dengan Iman Kristiani", *Jurnal Studi Agama-Agama*, (30 November 2021), hlm. 267.

Karya-Nya yang agung yang dikerjakanNya demi keselamatan seluruh dunia. Ekaristi juga merupakan sebuah peristiwa liturgi (transformasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus) ketika Gereja dalam kesatuan dengan Roh Kudus, mengenangkan, merayakan dan menyatakan kurban Yesus Kristus yang hidup, wafat, dan bangkit.⁹ Artinya, Ekaristi menghadirkan misteri penebusan dan menjadi inti dari kehidupan Gereja, karena Ekaristi merupakan cara umat Kristiani mengalami kehadiran Kristus secara nyata dan mendalam, mengingat pengorbanan-Nya, serta merayakan persatuan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama dalam rupa roti dan anggur sebagai simbol tubuh dan darah Kristus yang diberikan untuk keselamatan dunia.

Ekaristi menghadirkan dimensi eskatologis. Setiap kali Ekaristi dirayakan, umat Katolik mengenang pengurbanan Kristus sekaligus menantikan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan.¹⁰ Dimensi ini menegaskan bahwa dengan merayakan Ekaristi, Gereja mengingat, mengalami, dan berharap akan kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan. Sehingga, dengan merayakan Ekaristi, anggota Gereja diajak untuk memiliki pengharapan akan kehidupan yang kekal. Dengan kata lain, dimensi ini menekankan antisipasi masa depan (harapan untuk memperoleh keselamatan kekal).

Bagi Gereja Katolik, Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani.¹¹ Semua aktivitas Gereja, seperti doa, pelayanan, pewartaan, maupun tindakan amal lainnya mengarah dan berpuncak pada Perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi perayaan paling agung, karena melalui Ekaristi segala rahmat Allah mengalir bagi kehidupan umat beriman. Melalui Ekaristi, Gereja tidak hanya mengenang peristiwa malam terakhir, tetapi lebih dari itu, Gereja mau mengalami kembali misteri keselamatan melalui kehadiran nyata Kristus. Ekaristi menjadi inti seluruh kehidupan Gereja, dan menjadi kekuatan untuk mempersatukan seluruh umat beriman dalam satu tubuh mistik Kristus. Dengan

⁹ Dwi Andri Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI", *Jurnal Teologi*, (2020), hlm. 120.

¹⁰ Komisi Kateketik KWI, *Katekismus Gereja Katolik Nomor 1374* (Jakarta: Obor, 1996), hlm. 290.

¹¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium dalam Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2005), hlm. 65.

demikian, Ekaristi menjadi tindakan ilahi yang menghidupkan, menyucikan dan memperbaharui Gereja sepanjang masa.

Perbandingan Ekaristi dan Upacara *Toke Tutung* ternyata memiliki persamaan dan perbedaan dalam beberapa unsur. Persamaan kedua upacara ini sebenarnya hendak menegaskan makna dan nilai universal dari kedua perayaan. Jika dalam Ekaristi, umat merayakan syukur Atas anugerah kehidupan yang datang dari Allah, maka dalam Upacara *Toke Tutung* masyarakat *Terong Kedong* juga merayakan syukur atas anugerah kehidupan yang diyakini datang dari Wujud Tertinggi. Sementara itu, unsur-unsur pembeda dari kedua perayaan membuktikan bahwa Upacara *Toke Tutung* dan *Ekaristi* memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing.

Perbandingan dari kedua upacara ini akan diulas dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis memberi judul **ANALISIS MAKNA UPACARA TOKE TUTUNG PADA MASYARAKAT TERONG KEDONG, DESA BENTENG TAWA I, RIUNG BARAT, KABUPATEN NGADA DAN PERBANDINGANNYA DENGAN EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK**. Penulis berupaya untuk menganalisis lebih dalam tentang perbandingan kedua perayaan tersebut dengan dituntun oleh pertanyaan kunci, yaitu bagaimana Upacara *Toke Tutung* dapat dibandingkan dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik?

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok tulisan ini adalah bagaimana Upacara *Toke Tutung* dapat dibandingkan dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik? Selain itu, penulis juga menemukan beberapa rumusan masalah turunan berikut.

- 1) Apa itu Upacara *Toke Tutung* pada masyarakat *Terong Kedong*, Desa Benteng Tawa I, Riung Barat?
- 2) Apa makna Perayaan Ekaristi?
- 3) Bagaimana Upacara *Toke Tutung* dibandingkan dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan penting yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana. Sementara itu, tujuan umumnya antara lain: *Pertama*, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam Upacara *Toke Tutung* pada masyarakat *Terong Kedong*, Desa Benteng Tawa I, Riung Barat. *Kedua* tulisan ini bertujuan untuk memahami apa makna Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik. *Ketiga* tulisan ini bertujuan untuk memahami makna Upacara *Toke Tutung* dan perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-kualitatif, melalui penelitian kepustakaan dan wawancara. Penulis mencari, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan ini sebagai bagian dari penelitian kepustakaan. Sementara itu, dalam metode wawancara, penulis melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di lapangan. Setelah membaca dan mendalami literatur serta melakukan wawancara, penulis mengembangkan tema yang telah penulis pilih melalui karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam lima bab. *Bab pertama* adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Bab kedua* berisi tentang Upacara *Toke Tutung* pada masyarakat *Terong Kedong*. *Bab ketiga* berisikan pembahasan tentang apa itu Ekaristi. *Bab keempat* berisikan hasil analisis perbandingan Upacara *Toke Tutung* dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik. *Bab kelima* adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul saran dari penulis.